

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dengan 3000 suku dan etnis didalamnya (Dewi, 2016). Masyarakat Indonesia tersebar dari sabang sampai merauke dengan beragam suku dan etnis yang berbeda. Dengan banyaknya suku dan etnis tersebut membuat Indonesia memiliki berbagai jenis kebudayaan dengan ciri khas yang berbeda-beda di tiap daerahnya. Hilmar Farid sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan sempat mengatakan pada salah satu pidatonya “Pada tahun 2017, UNESCO mengatakan bahwa dunia pun sudah mengakui Indonesia sebagai negara dengan ekosistem budaya yang sangat besar” (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, 2018). Kebudayaan menurut Suriasumantri (dalam Triyanto et al., 2019) ialah keseluruhan yang mencakup tentang pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya. Kebudayaan di Indonesia sangatlah penting, karena kebudayaan merupakan sebuah identitas nasional dan juga warisan budaya yang harus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur. Salah satu daerah yang masih menjaga dan kental akan kebudayaannya ialah Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 1.1 Tari Gandrung

(sumber : <https://foto.solopos.com/>)

Kabupaten Banyuwangi dikenal memiliki beragam macam kebudayaan dan juga kesenian yang masih terjaga. Salah satu kesenian yang menjadi ciri khas kabupaten dengan julukan Bumi Blambangan ini ialah tari gandrung. Menurut (Rahmadani & Wahyuni, 2023) definisi tari gandrung ialah tarian tradisional yang berasal dari Banyuwangi dan bentuk kebudayaan suku Osing. Tari gandrung merupakan seni tarian yang disajikan dengan iringan musik khas dari perpaduan Jawa dan Bali. Dikutip dari (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>, 2010) tari gandrung berasal dari bahasa Jawa

dimana kata “gandrung” memiliki arti ‘tergila-gila’ atau ‘cinta habis-habisan’. Tari gandrung biasa dibawakan pada saat acara penyambutan para tamu dan juga sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat setelah panen. Tari gandrung adalah tarian yang bisa dibawakan 1 orang atau lebih.

(Priatna, 2017) Menyatakan bahwa pelestarian ialah kegiatan yang bertujuan untuk menjaga atau mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Menurut (Triwardani & Rochayanti, 2014) tantangan saat menghadapi upaya pelestarian memanglah tidak mudah, karena pada kenyataannya aktualisasi budaya lokal pada kalangan masyarakat masi belum berjalan dengan baik, apalagi dengan masuknya unsur - unsur budaya asing menyebabkan masyarakat cenderung mulai abai dengan nilai - nilai budaya lokal. Generasi muda sebagai penerus bangsa juga memiliki kewajiban untuk meneruskan atau melestarikan warisan budaya.

Hal itu membuat peran generasi muda sangatlah penting, karena rasa cinta terhadap budaya sudah harus ditanamkan sejak dini. Generasi muda sebagai aktor penerus bangsa juga harus mempunyai jiwa memiliki dan ingin melestarikan kekayaan budaya Indonesia yang lambat laun mulai dilupakan (Awalunisah et al., 2022). Karena itu peran generasi muda untuk turut ikut melestarikan budaya tari gandrung khususnya generasi muda yang ada di Banyuwangi sangatlah penting.

Upaya pelestarian tari gandrung ini pun sudah dilakukan oleh pemerintah setempat. Edi selaku anggota dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan daya desa (Pendamping desa budaya) Kemiren, mengatakan jika upaya pengenalan tari gandrung di Banyuwangi ini sudah dilakukan. Proses pelestarian dilakukan dengan adanya ekstrakurikuler tari gandrung disetiap sekolah-sekolah di Banyuwangi dimulai dari jenjang SD sampai SMA.

Berdasarkan hasil *FGD (Forum Group Discussion)* yang dilakukan penulis terhadap siswa usia 6-12 tahun atau bisa dibilang siswa kelas 1-6 di SD Negeri 2 Genteng mengenai tari gandrung. Didapatkan hasil jika beberapa dari mereka dengan mayoritas siswa perempuan sudah mengetahui tari gandrung, namun beberapa dari mereka tidak mengetahui asal-usul dan beberapa informasi lainnya mengenai tari gandrung. Apalagi setelah dibagikannya kuesioner makin memperkuat *statement* tersebut. Mereka yang tahu mengenai tari gandrung mendapatkan informasi dari anggota keluarga seperti orang tua atau saudara, dan juga ekstrakurikuler tari bagi mereka yang mengikuti.

Program pemerintah mengenai ekstrakurikuler tari gandrung pun diterapkan di SD Negeri 2 Genteng. Oktavia Dwi Trisani sebagai penanggung jawab sekaligus instruktur ekstrakurikuler tari mengatakan, jika peminat ekstrakurikuler tiap tahunnya tidak menentu dan juga rata. Ekstrakurikuler tari di sekolah ini ternyata tidak hanya berfokus pada tari gandrung saja tetapi mereka juga mengajarkan budaya asli Banyuwangi lainnya.

Beberapa anak yang mengikuti ekstrakurikuler mungkin sudah dikenalkan sekilas mengenai tari gandrung, tetapi mereka yang tidak mengikuti ekstra hanya mendapat informasi dari keluarga dan pembelajaran sekilas lewat mata pelajaran di sekolah, dimana pembelajaran mengenai tari gandrung pada mata pelajaran seni budaya ini tidak dikupas tuntas melainkan hanya penjelasan singkat saja. Selain kurangnya informasi verbal, mereka juga kekurangan informasi dalam bentuk media atau buku. Pernyataan tersebut didapatkan usai melakukan observasi di Banyuwangi di beberapa tempat seperti di perpustakaan SD Negeri 2 Genteng dan juga toko buku Gramedia di daerah sekitar. Observasi pertama dilakukan di perpustakaan SD Negeri 2 Genteng dan didapatkan hasil jika tidak ada buku yang membahas mengenai tari gandrung, begitupun toko buku gramedia Genteng, penulis melakukan pencarian buku di beberapa rak seperti buku anak, buku sejarah dan juga budaya tidak ditemukan satupun buku yang membahas mengenai tari gandrung.

Dengan fenomena ini dapat diambil kesimpulan jika pengetahuan anak-anak SD Negeri 2 Genteng terhadap tari gandrung masih kurang. Kurangnya media informasi juga menjadi salah satu permasalahan utama dalam fenomena ini, karena dengan tidak adanya media informasi terutama media buku yang menjadi salah satu sarana pembelajaran anak-anak sekolah dasar, membuat mereka tidak memiliki media apapun sebagai bahan informasi untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tari gandrung.

Dari permasalahan yang ditemukan itulah, penulis memiliki hipotesis jika dibutuhkan sebuah media untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada anak usia 6-12 tahun di SD Negeri 2 Genteng mengenai tari gandrung. Menurut (Setiyaningrum, 2020) pemilihan media pelestarian harus dilakukan dengan tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tujuan dapat dicapai. Dengan mempertimbangan hal tersebut peneliti memilih buku sebagai media informasi dan pelestarian mengenai tari gandrung. Pemilihan media buku ini dipilih agar anak dapat menumbuhkan rasa gemar membaca dan akan membuat anak memiliki rasa ingin merawat dan menghargai buku dengan baik.

Buku ilustrasi interaktif adalah salah satu pilihan terbaik, menurut (Fachri et al., 2021) pemilihan buku interaktif sebagai media penyampai informasi sangat cocok bagi target *audiens* anak-anak, karena buku interaktif memiliki fitur interaktif yang menarik perhatian anak untuk meningkatkan minat anak dalam membaca buku.



Gambar 1.2 *FGD (Forum Group Discussion)* kelas 4 SD Negeri 2 Genteng  
(sumber : dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil *FGD (Forum Group Discussion)* dengan siswa SD Negeri 2 Genteng didapatkan fenomena jika mereka sangat menyukai buku cerita bergambar terlebih buku interaktif dibanding buku pelajaran atau buku pengetahuan pada biasa, karena pada buku ilustrasi interaktif sendiri terdapat banyak gambar dan juga fitur interaktif yang menarik perhatian mereka dalam memahami sebuah informasi.

Dengan adanya penelitian ini harapannya anak-anak akan makin mengetahui dan mencintai tari gandrung, dimana tarian ini sendiri merupakan tarian khas daerah mereka dan dengan dipilihnya buku sebagai media informasi akan membantu anak-anak agar lebih mudah mempelajari informasi terkait tari gandrung dengan lebih menarik dan menyenangkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Anak usia 6-12 tahun di Banyuwangi yang masih kurang mengenal tari gandrung. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara, kuesioner dan observasi penulis di SD Negeri 2 Genteng.
2. Kurangnya media pembelajaran tari gandrung pada anak-anak selain dari ekstrakurikuler dan mata pelajaran di sekolah, dimana dalam artian siswa yang tidak

mengikuti ekstrakurikuler tersebut kurang mendapatkan informasi lebih mengenai tari gandrung khas daerah mereka Banyuwangi.

3. Kurangnya media buku terhadap informasi mengenai tari gandrung, lebih tepatnya buku interaktif yang sesuai dengan bahan edukasi untuk anak usia 6-12 tahun.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana merancang buku ilustrasi interaktif sebagai media informasi untuk melestarikan tari gandrung untuk anak usia 6-12 tahun?”

### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah sebelumnya maka ditemukan batasan masalah sebagai berikut :

1. Perancangan buku interaktif ini ditujukan kepada anak usia 6-12 tahun di Banyuwangi.
2. Perancangan buku interaktif ini berfokus pada informasi pengenalan tari gandrung yang meliputi sejarah dan nilai pemersatu masyarakat yang terdapat didalam sejarah dan ceritanya.
3. Informasi akan disampaikan dalam media buku interaktif dan dikemas dalam bentuk cerita bergambar bergenre fiksi.

### **1.5 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah sebelumnya maka ditemukan tujuan dari perancangan ini sebagai berikut :

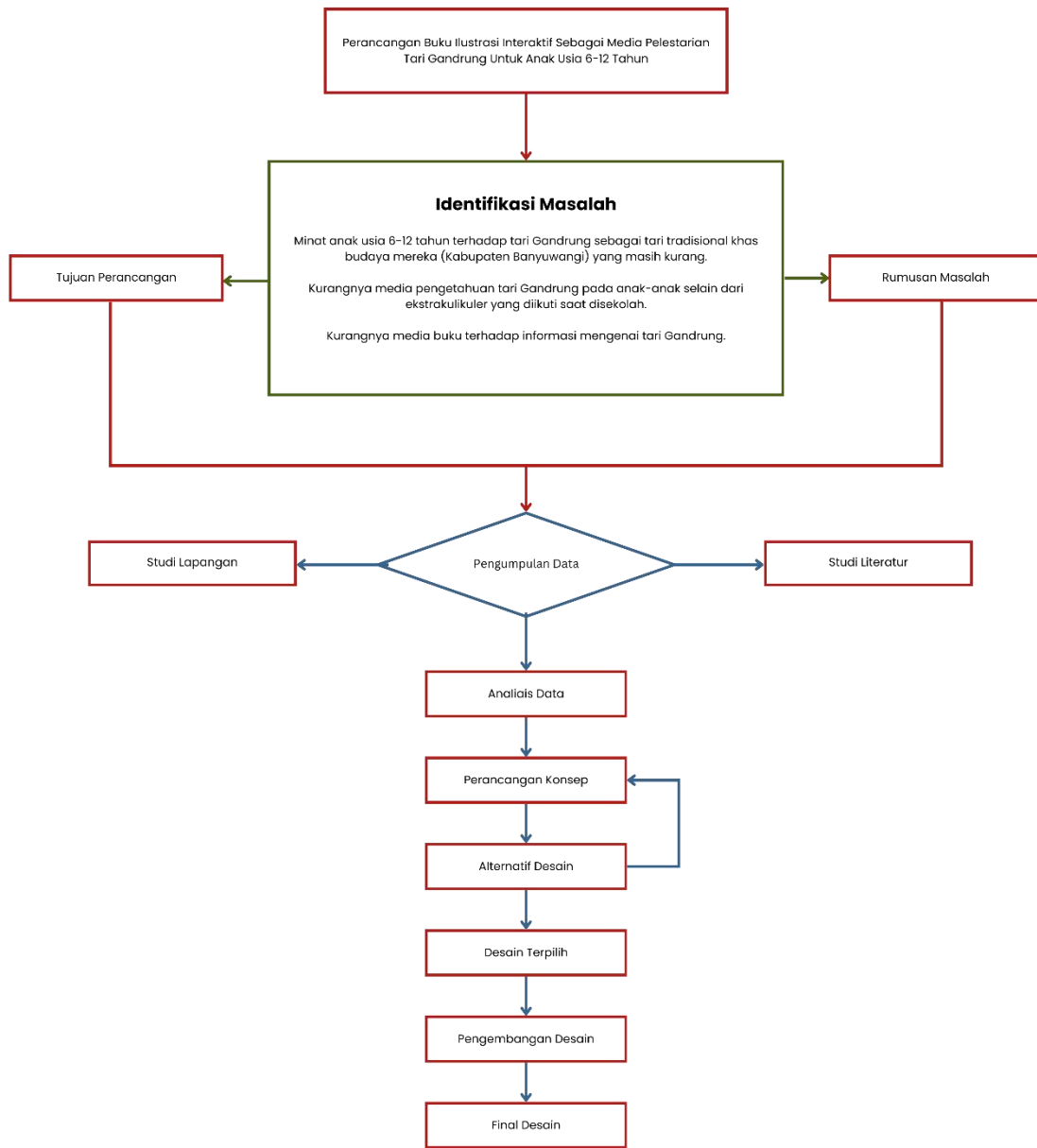
1. Membuat buku ilustrasi interaktif sebagai media informasi dan pelestarian tari gandrung untuk anak usia 6-12 tahun di Banyuwangi.
2. Mengenalkan tari gandrung kepada anak agar lebih mengetahui dan mengenal budaya asli daerah.
3. Membuat anak mengenal tari gandrung dengan baik.
4. Membentuk karakter anak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam tari gandrung.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan perancangan sebelumnya maka ditemukan manfaat perancangan yang dibagi menjadi beberapa kepentingan, yaitu :

1. Menambah daya tarik anak-anak dalam membaca.
2. Menambah pengetahuan anak-anak mengenai budaya Indonesia, terlebih budaya asli daerah.
3. Dapat membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dan cerita dalam perancangan ini.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.3 Kerangka Perancangan  
(sumber : analisis pribadi)